



# UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

## FAKULTAS PERTANIAN

Jalan Sutomo No.4 A Telepon (061) 4522922 ; 4522831 ; 4565635 P.O.Box 1135 Fax. 4571426 Medan 20234 - Indonesia

Panitia Ujian Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1) Fakultas Pertanian dengan ini menyatakan:

Nama : Prima Jasa Sembiring

NPM : 19720030

Program Studi : Agribisnis

Telah mengikuti Ujian Lisan Komprehensif Sarjana Pertanian Program Strata Satu (S-1) pada hari Jumat, 27 September 2024 dan dinyatakan LULUS.

### Panitia Ujian

Penguji I

(Albina Br Ginting, SP, MSi)

Ketua Sidang

(Albina Br Ginting, SP, MSi)

Penguji II

(Dr. Hotden L Nainggolan, SP, M.Si)

Pembela

(Prof. Dr. Jongkers Tampubolon M.Si)



(Dr. Hotden L, Nainggolan, SP, MSi)

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian merupakan sektor yang sangat berperan dalam kehidupan manusia, ketersediaan sumber pangan untuk makhluk hidup ditentukan oleh adanya kegiatan dibidang pertanian. Masyarakat Indonesia banyak yang bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, sejarah menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi secara keseluruhan (Wirya, et al., 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia dipergunakan untuk lahan pertanian, di samping itu lebih dari separuh masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya dalam sektor pertanian. Untuk itulah pertanian perlu dikembangkan agar menciptakan kesejahteraan perekonomian masyarakat (Savitri dalam Situmorang, 2022).

Cabai merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi dengan permintaan yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini sejalan dengan peraturan Menteri Pertanian No. 76/Permentan/OT.140/12/2012 tentang syarat dan tata cara penetapan produk unggulan hortikultura yang secara intensif mendapat perhatian utama pada level nasional periode 2015 sampai 2019 (Dirjen Hortikultura dalam Bansoe et al., 2020). Salah satu penggemar cabai tersebar dunia merupakan warga Indonesia. Oleh karena itu cabai merupakan satu diantara produk primadona pangan Indonesia.

Dalam pengertian ekonomis letak atau jarak usahatani dari pasar penting sekali artinya. Kalau dua usahatani mempunyai produktivitas fisik yang sama, maka usahatani yang lebih dekat dengan pasar mempunyai ekonomis yang lebih tinggi karena produktivitas ekonominya lebih besar (Deras dan Gultom, 2022).

Bila jumlah cabai menurun dari permintaan hingga terjadinya peningkatan harga. Begitu pula sebaliknya, bila pasokan cabai berlebih kebutuhan hingga harga jual kembali turun. Bila musim hujan atau waktu perayaan hari besar biasanya harga cabai bertambah tinggi sehingga mempengaruhi tingkatan inflasi. Salah satu langkah yang sangat efektif dalam pemasaran pada era milenial ini merupakan pemanfaatan e-commerce (Padapi et al., 2021). Pada tabel 1.1 dapat kita lihat luas lahan, produksi dan produktivitas cabai yang ada di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018-2022.

**Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi Dan Produktivitas Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2018-2022.**

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Luas lahan (ha)	20.716	21.144	25.429	23.385	23.930
Produksi (Ton)	195.660,5	203.254,5	242.797,9	288.882,9	304.743,3
Produktivitas (Ton/Ha)	9,44	9,61	9,55	12,35	12,73

**Sumber: BPS Sumatera Utara dalam Angka 2023**

Dari tabel 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa produksi tanaman cabai merah yang ada di Sumatera Utara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tetapi luas lahan tanaman cabai merah mengalami fluktuasi. Tanaman cabai merah terluas terjadi pada tahun 2020 yaitu 25.429 Ha dan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 12,73 ton/ha. Pada tabel 1.2 dapat kita lihat luas lahan tanaman cabai menurut Kabupaten di Sumatera Utara tahun 2022.

**Tabel 1.2. Luas Lahan Tanaman Cabai Merah Menurut Kabupaten di Sumatera Utara Tahun 2022**

No	Kabupaten	2022
----	-----------	------

		Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Mandailing Natal	470	58.213	123,86
2	Tapanuli Selatan	256	23.919	93,43
3	Tapanuli Tengah	56	9.819	175,34
4	Tapanuli Utara	1424	78.536	55,15
5	Toba Samosir	114	9.080	79,65
6	Labuhan Batu	17	319	18,76
7	Asahan	115	10.492	91,23
8	Simalungun	2150	596.877	277,62
9	Dairi	1029	100.410	97,58
<b>10</b>	<b>Karo</b>	<b>6377</b>	<b>638.075</b>	<b>100,06</b>
11	Deli Serdang	283	24.564	86,80
12	Langkat	674	5.350	7,94
13	Nias Selatan	78	817	10,47
14	Humbang Hasundutan	778	52.545	67,54
15	Pakpak Bharat	143	4.450	31,12
16	Samosir	152	8.194	53,91
17	Serdang Berdagai	180	19.616	108,98
18	Batu Bara	1549	282.377	182,30
19	Padang Lawas Utara	35	115	3,29
20	Padang Lawas	166	8.473	51,04
21	Labuhan batu Selatan	35	1.287	36,77
22	Labuhan batu Utara	29	870	30,00
23	Pematang Siantar	1	45	45,00
24	Medan	3	96	32,00
25	Binjai	13	1.873	144,08
26	Padang sidempuan	19	2.200	115,79
27	Gunungsitoli	13	642	49,38
28	Nias	7	580	82,86

*Sumber :BPS Dalam Angka 2023*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Karo merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang mengusahakan tanaman cabai merah dimana produktivitasnya mencapai 100,06 Kw/Ha.

Kabupaten Karo terkenal sebagai salah satu sentra produksi tanaman sayuran. Produksi tanaman sayuran antara lain seperti: bawang merah, cabai, kentang, kubis, petsai dan tomat

(Panjaitan, 2021). Pada tabel 1.3 dapat dilihat luas panen tanaman sayuran menurut jenis tanaman di Kabupaten Karo tahun 2022.

**Tabel 1.3 Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Jenis Tanaman Di Kabupaten Karo Tahun 2022**

Jenis Tanaman	2022	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
Bawang Daun	996	106.985
Bawang Merah	943	163.460
Bawang Putih	2	5
Bayam	1	35
Buncis	1 427	286.730
<b>Cabai merah</b>	<b>6377</b>	<b>638.075</b>
Kacang Panjang	79	10.740
Kangkung	8	2.715
Kembang Kol	2 633	515.729
Kentang	4 597	973.851
Ketimun	51	5.410
Kubis	4 630	1.601.365
Labu Siam	196	70.243
Paprika	3	295
Petsai	3 592	539.878
Terung	1 388	243.487
Tomat	3 646	1.326.849
Wortel	5 817	1.420.791

*Sumber: BPS Kabupaten Karo Dalam Angka 2023*

Tanaman cabai merah pada tabel diatas memiliki luas lahan yang terluas dari tanaman sayuran lainnya yang ada di Kabupaten Karo. Di Kabupaten Karo terdapat 17 Kecamatan dengan tanaman sayuran yang diusahakan petani seperti bawang merah, cabai merah, kentang, kubis, petsai, dan tomat. Kecamatan Dolat Rayat merupakan salah satu sentra produksi tanaman sayuran. Dapat dilihat pada tabel 1.4 luas panen dan produksi cabai merah per Kecamatan di Kabupaten Karo tahun 2022.

**Tabel 1.4 Luas Panen dan Produksi Cabai Merah Per Kecamatan di Kabupaten Karo Tahun 2022**

		2022
--	--	------

No	Kecamatan	Luas panen (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Mardingding	468	27.363	58,47
2	Laubaleng	187	14.780	79,04
3	Tigabinanga	14	1.368	97,71
4	Juhar	15	2.556	170,40
5	Munthe	57	7.365	129,21
6	Kutabuluh	383	48.075	125,52
7	Payung	179	14.245	79,58
8	Tiganderket	560	57.736	103,10
9	Simpang Empat	1.079	84.685	78,48
10	Naman Teran	920	81.994	89,12
11	Merdeka	152	28.690	188,75
12	Kabanjahe	330	21.645	65,59
13	Berastagi	177	23.770	134,29
14	Tiga Panah	165	25.909	157,02
<b>15</b>	<b>Dolat Rayat</b>	<b>301</b>	<b>53.395</b>	<b>177,39</b>
16	Merek	824	80.117	97,23
17	Barusjahe	566	64.382	113,75
	<b>Karo</b>	<b>6.377</b>	<b>638.075</b>	<b>100,06</b>

*Sumber : BPS Karo Dalam Angka, Tahun 2017-2019*

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa Kecamatan Dolat Rayat merupakan salah satu kecamatan yang mengusahakan cabai merah serta memiliki produktivitas yang tinggi yakni 177,39 Kw/Ha.

Kondisi sosial masyarakat diartikan sebagai pengembangan masyarakat. Jadi kondisi sosial yaitu suatu keadaan dalam masyarakat tertentu yang berhubungan dengan keadaan sosial. Kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu: umur dan jenis kelamin, pendidikan, kesehatan, dan keanggotaan dalam kelompok tertentu (organisasi) (Sari et al., 2019).

Mengenai kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian juga menjelaskan bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana

maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah dan ragamnya (Juariyah, 2010).

Faktor sosial ekonomi Petani di Pedesaan dipengaruhi oleh berbagai hal sebagai berikut: Jumlah anggota keluarga, lama bermukim, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lamanya penggunaan lahan, tingkat umur, jumlah lahan yang dimiliki, jumlah anggota keluarga produktif, gaya hidup, kepemilikan tempat tinggal, barang-barang berharga rumah tangga dan hewan peliharaan rumah tangga (sapi, kerbau, ayam, bebek, dan lain-lain) (Harefa, 2021).

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat pra dan pasca panen juga dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan yang dijalani oleh mereka, mulai dari alokasi hasil panen dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, pemenuhan perabot rumah tangga, kebutuhan barang mewah, pemenuhan hajatan keluarga, serta hal lain penunjang kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan (Rahmawati, 2017).

Dalam hal sosial, masyarakat mempunyai cara yang beragam dalam berhubungan dengan masyarakat lainnya pada masa pra dan pasca panen, seperti bagaimana mereka saling membantu dalam masa penanaman sampai menuai hasil panen. Setelah panen mereka juga masih berhubungan dengan baik antar petani, saling membantu dalam setiap acara keluarga tani lainnya seperti mendatangi hajatan tetangga dan membantu dalam hal materi maupun non materi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Merah“**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapatan usahatani cabai merah di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat ?
2. Bagaimana pengaruh umur, pendidikan, pengalaman bertani dan jumlah tanggungan terhadap produksi cabai merah di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor umur, pendidikan, pengalaman bertani dan jumlah tanggungan terhadap produksi cabai merah di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat

## **1.4 Manfaat Penelitian**

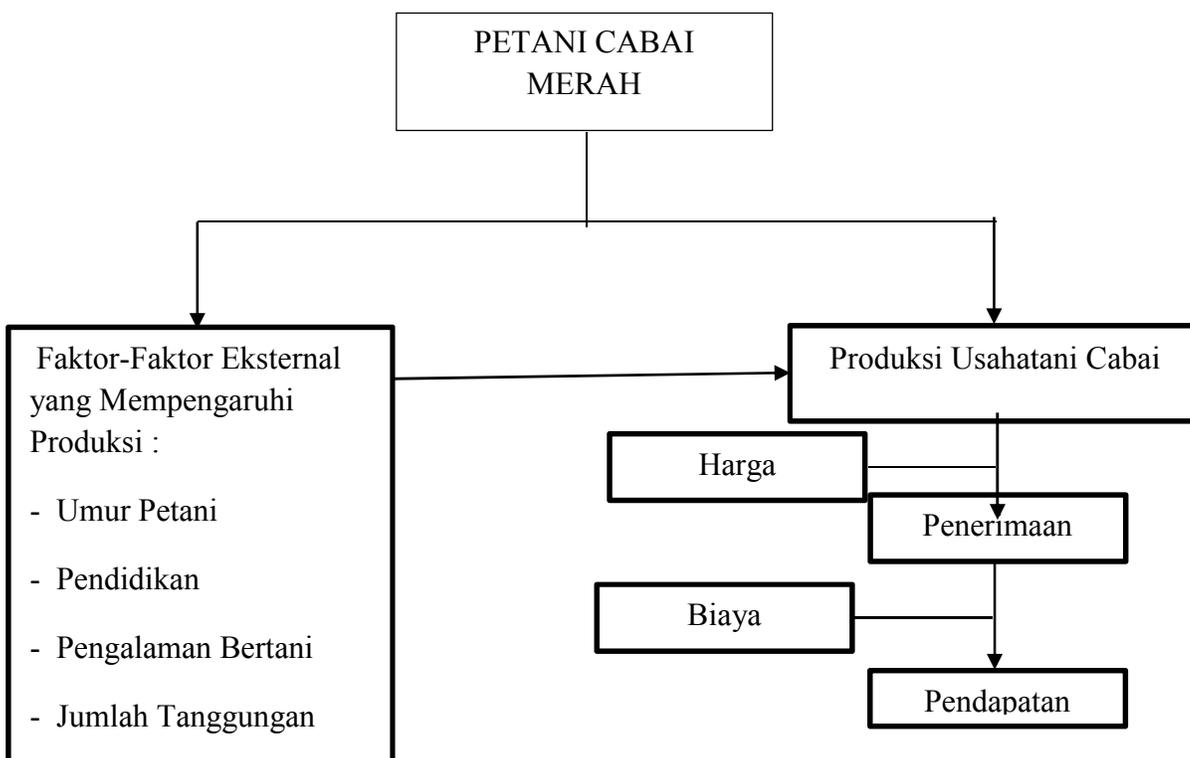
Berdasarkan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan penyusun skripsi dalam memenuhi persyaratan lulus ujian meja hijau dan mendapat gelar Sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Sebagai bahan referensi bagi petani yang mengusahakan cabai, khususnya di Kecamatan Dolat, Rayat Kabupaten Karo.
3. Sebagai bahan pertimbangan budidaya cabai merah di Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Petani cabai merah khususnya di Desa Bukit, Kecamatan Dolat Rakyat pada umumnya melakukan usahatani yang merupakan suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi lahan, tenaga kerja, dan modal ditunjukkan pada produksi pertanian yang tujuannya adalah memperoleh pendapatan usahatani tersebut.

Dalam berusahatani cabai tentunya memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi produksinya. Salah satu faktor nya yakni faktor eksternal yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman bertani dan jumlah tanggungan. Dapat dilihat pada gambar berikut.



## **Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Merah**

### **BAB II**

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **2.1 Aspek Sosial**

Kondisi sosial ekonomi suatu keluarga akan mencerminkan bagaimana tingkat kesejahteraan keluarga tersebut. Hal ini didasari oleh mampu atau tidaknya terhadap pemenuhan kebutuhan yang menjadi tolak ukur kesejahteraan keluarga. Jika suatu keluarga dikatakan mampu untuk memenuhi kebutuhannya, maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera. Begitu pula sebaliknya, jika keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dikatakan tidak sejahtera. Menurut Yusuf (2017) kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan suatu masyarakat didalam kelompoknya yang berkaitan dengan pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan kekayaan yang dimilikinya.

##### **2.1.1 Umur Petani**

Umur berdasarkan DEPKES, dalam Waruwu (2019) adalah keadaan waktu yang mengukur waktu keberadaan benda atau makhluk hidup, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Menurut Elisabeth umur yaitu usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Sedangkan menurut Hurlock dalam Waruwu (2019) semakin bertambahnya umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Selain itu dari segi kepercayaan masyarakat juga sangat mempengaruhi, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup kedewasaanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa usia merupakan suatu waktu yang mengukur keberadaan benda atau makhluk hidup dihitung sejak awal keberadaanya, jika manusia dihitung sejak dilahirkan hingga manusia tersebut berulang tahun setiap tahunnya.

### **2.1.2 Pendidikan**

Jenjang pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangan terhadap suatu yang datang dari luar. Orang yang mempunyai pandangan luas akan memberikan pandangan yang rasional daripada orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi jenjang pendidikan akan mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) jenjang pendidikan nasional dijabarkan sebagai berikut:

#### **1. Pendidikan Dasar**

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program 6 tahun terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan bentuk satuan program 3 tahun sesudah 6 tahun adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

#### **2. Pendidikan Menengah**

Pendidikan menengah adalah lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan menengah kejuruan. Bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan bentuk lain yang sederajat.

#### **3. Pendidikan Tinggi**

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan Diploma, Sarjana, Magister Spesialis, Doktor, yang diselenggarakan pendidikan tinggi disebut Perguruan Tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

### **2.1.3 Pengalaman bertani**

Pengalaman merupakan faktor utama dalam perkembangan seseorang yang diperoleh dari hubungan lingkungannya. Seseorang yang melakukan pekerjaan secara berulang-ulang dalam jangka waktu yang cukup lama akan memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus (Devischa, 2018).

Pengalaman bertani adalah keterampilan dan tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan usahatani. Pengalaman dalam melakukan usahatani akan berpengaruh terhadap keuntungan karena petani yang berpengalaman akan lebih mengenal dan terampil dalam bekerja serta lebih mudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani.

## **2.2 Aspek Ekonomi**

Ilmu ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi (teknis), hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, serta hubungan antara faktor-faktor produksi, hubungan antara faktor dan hasil produksi, dan hubungan antara beberapa hasil produksi dalam satu proses produksi, yang semuanya itu termasuk dalam wilayah ekonomi mikro. Ilmu ekonomi pertanian juga mempelajari analisis, interpretasi, dan hubungan persoalan-persoalan ekonomi makro. Misalnya pendapatan nasional, konsumsi, investasi, lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi.

Ilmu ekonomi pertanian memiliki keterkaitan dengan ilmu sosial atau sosiologi. Oleh karena itu, yang menjadi parameter perhitungan dalam faktor ekonomi adalah: jumlah tanggungan keluarga (orang), luas usahatani (ha), tenaga kerja (Rp) dan modal (Rp).

### **2.2.1 Luas Lahan**

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan cabai merah yang diusahakan petani cabai merah. Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan

maka pendapatan semakin besar. Menurut Soekartawi dalam Waruwu (2019) bahwa semakin luas lahan yang diusahakan petani, maka semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik. Menurut Fhadoli dalam Waruwu, 2019 menggolongkan luas lahan menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Lahan sempit dengan luas  $<0,5$  ha
- 2) Lahan sedang dengan luas  $0,5-2$  ha
- 3) Lahan luas  $>2$  ha

Jadi luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan cabai yang digarap oleh petani cabai.

### **2.2.2 Jumlah Tanggungan**

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar jumlah tanggungan dan akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Sehingga menurut masyarakat miskin, jumlah anggota keluarga yang banyak akan mengakibatkan kondisi menjadi semakin miskin.

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga sebelum keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumahtangga berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan

berdampak besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu dibantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya. Yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi yang termasuk dalam anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

### **2.3 Faktor Produksi**

Berbagai studi telah dilakukan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi. Dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor konvensional dan faktor non konvensional. Faktor non konvensional menggambarkan dampak variabel makro ekonomi seperti investasi umum dan variabel agroekologi. Faktor konvensional merupakan variabel pilihan tradisional dalam proses menentukan produksi suatu produsen. Input konvensional termasuk intensitas tenaga kerja, penggunaan pupuk dan penggunaan traktor. Di sisi lain, input non konvensional termasuk kualitas lahan, irigasi, penelitian pertanian, ekspor pertanian dan ketidakstabilan. Terdapat faktor internal dan eksternal sehingga petani tidak dapat mencapai efisiensi tertinggi. Faktor internal yang merupakan kemampuan teknik dan manajerial petani dalam usahatani meliputi luas dan penguasaan lahan, pendidikan, umur, pendapatan, pengalaman, penguasaan teknologi serta kemampuan petani mengolah informasi untuk

meningkatkan produksinya. Faktor eksternal meliputi hal-hal di luar kendali petani seperti bencana alam, iklim, harga, penyakit dan hama tumbuhan dan lainnya (Sinaga, 2020).

Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan skill atau manajemen (pengelolaan). Dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal dan tenaga kerja (Kartikasari, 2011).

### 1. Tanah

Faktor produksi tanah terdiri dari beberapa faktor alam lainnya seperti air, udara, temperatur, sinar matahari, dan lainnya. Keberadaan faktor produksi tanah, tidak hanya dilihat dari segi luas sempitnya saja, tetapi juga dari segi yang lain, seperti jenis tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya), topografi (tanah dataran tinggi, rendah, dan dataran pantai), pemilikan tanah, dan nilai tanah.

### 2. Modal

Selain faktor produksi tanah, subsektor pertanian juga dipengaruhi oleh faktor produksi modal. Semakin tinggi modal per unit usaha digunakan maka usaha tersebut dinamakan makin padat modal atau semakin intensif. Apakah makin intensif suatu usaha maka makin tinggi atau tidak keuntungannya itu masih dipengaruhi oleh faktor harga output dan harga input.

### 3. Tenaga kerja

Tenaga kerja juga mempunyai peran yang sangat penting dalam produksi pertanian. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Menurut

sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur 10-64 tahun merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa (Kartikasari, 2011).

#### 4. Manajemen

Manajemen usahatani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi dengan sebaik-baiknya sehingga mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, pengenalan secara utuh faktor yang dimiliki dan faktor yang dikuasai akan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan.

#### 5. Harga

Harga adalah segala bentuk biaya moneter yang dikorbankan oleh konsumen untuk memperoleh, memiliki, memanfaatkan sejumlah kombinasi dari barang serta pelayanan dari suatu produk. Pendapatan harga jual berpotensi menjadi suatu masalah karena keputusan penetapan harga jual cukup kompleks dan harus memperhatikan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Ketidakstabilan kurs Dollar terhadap Rupiah telah merugikan banyak pelaku usaha di sektor riil. Strategi penetapan harga saat kondisi nilai kurs fluktuatif sehingga masih dapat mempertahankan keuntungan atau meminimalisasi kerugian (Aditya, 2013).

Pada kondisi jangka pendek harga hasil pertanian cenderung berfluktuatif, ketidakstabilan harga tersebut bisa disebabkan oleh permintaan dan penawaran terhadap barang pertanian yang sifatnya tidak elastis. Beberapa faktor yang menyebabkan penawaran terhadap barang pertanian bersifat tidak elastis adalah:

1 produk pertanian pada umumnya bersifat musiman,

2 kapasitas memproduksi sektor pertanian cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi dan tidak terpengaruh oleh perubahan permintaan,

1 beberapa jenis tanaman memerlukan waktu bertahun-tahun sebelum hasilnya dapat diperoleh.

## **2.4 Tanaman Cabai**

Tanaman cabai (*Capsicum annum.L*) berasal dari daerah tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisaan biji yang telah berumur lebih dari 5000 tahun SM didalam gua di Tehuacan, Meksiko. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negara-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis (Nurfalach, 2010).

Cabai merupakan tanaman perdu dari family terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum* sp. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa, Asia termasuk Negara Indonesia. Cabai mengandung kapsaisin, dihidrokapsaisin, vitamin (A, C), damar, zat warna kapsantin, karoten, kapsarubin, zeasantin, kriptosantin, dan lutein. Selain itu, juga mengandung mineral, seperti zat besi, kalium, kalsium, fosfor, dan niasin. Zat aktif kapsaisin berkhasiat sebagai stimulant. Jika seseorang mengonsumsi kapsaisin terlalu banyak akan mengakibatkan rasa terbakar di mulut dan keluarnya air mata. Selain kapsaisin, cabai juga mengandung kapsaidin. Khasiatnya untuk memperlancar sekresi asam lambung dan mencegah infeksi sistem pencernaan. Unsur lain di dalam cabai adalah kapsikol yang dimanfaatkan untuk mengurangi pegal-pegal, sakit gigi, sesak nafas, dan gatal-gatal.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Ginting (2014) Dengan Judul “**Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Luas Tanaman Bawang Merah Terhadap Luas Tanam Bawang Merah di Kabupaten Dairi**” Secara simultan ada pengaruh persepsi petani mengenai factor umur, pendidikan formal

dan penyuluhan terhadap inovasi teknologi yang dikuasai petani secara parsial tidak ada satupun faktor yang berpengaruh signifikan terhadap faktor inovasi teknologi yang dikuasai petani.

Purba, (2014) dengan judul **“Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Anjuran Budidaya Kentang (studi kasus: Kecamatan Mardeka, Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara)** dari hasil penelitian menunjukkan teknologi budidaya kentang yang dianjurkan PPL yaitu penggunaan bibit, penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan pemanenan. Secara serempak faktor sosial ekonomi petani (umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah tanggungan, dan tingkat pendapatan) memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat adopsi teknologi petani sesuai anjuran.

Susanto (2017), **“Kondisi sosial ekonomi petani karet Desa Simpang Mesuji, Kecamatan Simpang Pematang”** Sebanyak 30 KK petani karet (93,75%) termasuk dalam usia produktif dan 2 KK (6,25%) merupakan usia tua. Sebanyak 28 KK petani karet (87,50%), berada pada tingkat Pendidikan Dasar, 1 KK (3,12%) berada pada Tingkat Pendidikan Tinggi dan 3 KK (9,37%) berada pada Tingkat Pendidikan Menengah. Sebanyak 25 KK (78,12%) petani karet memiliki anak sedikit dan 7 KK (21,88%) petani karet memiliki anak banyak. Rata-rata luas lahan dimiliki setiap keluarga petani karet 1,39 ha. Rata-rata produksi getah karet per KK 3.215,25 kg\tahun. Rata-rata pendapatan petani karet Rp 1.372.984,00/bulan/KK. Sebanyak 5 KK (15,63%) masuk dalam indikator miskin, 9 KK (28,12%) masuk dalam indikator nyaris miskin, 6 KK (18,75%) masuk dalam indikator layak hidup.

Kurniawan (2021), **“Aspek Sosial Ekonomi Agribisnis Padi di Desa Kerbokan, Sawan Kabupaten Buleleng Bali”** Bahwasanya petani Agribisnis padi di subak Kerobokan, Sawan Buleleng Bali masih belum memperoleh pendapatan yang layak dari aspek sosial dan

ekonomi dari kegiatan atau usahanya bertani. Dikarenakan biaya variable operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Organisasi subak yang mengurus dan menaungi pengairan di sektor pertanian secara umum harus lebih berperan guna mengatasi kelangkaan dan keterbatasan air dan pengairan yang sangat diperlukan oleh para petani. Pemerintahan hendaknya ikut berperan dalam tatakelola air dan pengairan yang sangat diperlukan oleh para petani dan membuat pengaturan-pengaturan tentang tatakelola Subak yang mengikat seluruh masyarakat disekitar subak pengguna air tidak hanya petani di satu sisi.

Kumaladevi dan Sunaryanto (2019) **“Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati”**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa usahatani kopi di Desa Bageng sudah menguntungkan dan layak diusahakan, upaya untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk sehingga dampak ekonomi lebih dirasakan oleh petani kopi. Karakteristik sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan petani kopi di Desa Bageng ini adalah kepemilikan luas lahan, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan biaya sarana produksi sedangkan umur petani dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi pendapatan.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (Purposive) yaitu Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah petani cabai merah terbanyak setelah Dolat Rayat dan Sampun. Pada tabel 3.1 dapat kita lihat petani cabai merah menurut Desa di Kecamatan Dolat Rayat.

**Tabel 3.1 Petani cabai merah menurut Desa di Kecamatan Dolat Rayat**

No	Desa	Jumlah KK	Jumlah Petani Cabai(KK)
1	Kubucolia	344	75
2	Sampun	555	91
3	<b>Bukit</b>	<b>332</b>	<b>82</b>
4	Sugihen	164	38
5	Melas	110	46
6	Ujung Sampun	234	65
7	Dolat Rayat	860	110

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo 2022*

#### 3.2 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani cabai dengan metode wawancara dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga

atau instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, serta instansi lain yang terkait dengan penelitian.

### **3.3 Penentuan Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi (suatu kelompok) yang terdiri dari objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Dari hasil pra survei diperoleh informasi masyarakat yang berprofesi sebagai petani cabai di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat yang jumlahnya 82 KK.

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel ini adalah menggunakan Purposive Sampling. Sampel diambil sebanyak 30% dari populasi (Sugiyono, 2018). Adapun populasi berjumlah 82, sehingga jumlah sampel adalah  $30\% \times 82 = 24,6$  jadi sampel dalam penelitian ini apabila dibulatkan menjadi 25.

**Tabel 3.2 Jumlah Populasi dan Sampel**

No	Lokasi Penelitian	Jumlah KK	Populasi	Sampel
1	Bukit	332	82	25

*Sumber: Kantor Desa, 2023*

### **3.4 Metode Analisis Data**

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkat data sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami.

A. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif.

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mengukur dengan cermat terhadap kondisi sosial ekonomi di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat dan menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesis, dan tehnik analisis data yang digunakan adalah tabel presentase dalam bentuk tabel tunggal. Setelah data dimasukkan atau ditabulasikan dan dipresentasikan selanjutnya setelah itu dideskripsikan dalam bentuk laporan sebagai hasil penelitian dan dibuat dalam bentuk kesimpulan laporan.

B. Untuk menyelesaikan masalah 2 untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi petani yang meliputi: umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan, terhadap produksi cabai merah menggunakan Analisis regresi linear berganda. Dalam regresi linier berganda, variabel terikat dipengaruhi oleh dua variabel atau lebih variabel bebas sehingga berhubungan fungsional antara variabel terikat (Y) yaitu Produksi, dengan variabel bebas yaitu: umur (X1), pendidikan (X2), pengalama bertani (X3), dan jumlah tanggungan (X4). Untuk mengetahui pengaruhnya dapat digunakan persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut (Ginting, 2014).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

Dimana:

Y = Produksi Usahatani Cabai (kg)

X1 = Umur (tahun)

X2 = Pendidikan (Tahun)

X3 = Pengalaman berusahatani (Tahun)

X4 = Jumlah Tanggungan (orang)

$\beta_{1-4}$  = Koefisien Regresi

$\beta_0$  = Konstanta dari Regresi

$\epsilon_i$  = Tingkat *error*

### 3.4.1 Uji secara individu (Uji-t Statistik)

Uji t statistik digunakan untuk menguji apakah variabel independent Umur (X1), Pendidikan (X2), Pengalaman Bertani (X3), dan Jumlah Tanggungan (X4) digunakan satu persatu berpengaruh terhadap variabel dependen produksi (Y). Pengujian ini dilakukan dengan asumsi bahwa variabel-variabel lain adalah nol. Formula hipotesisnya:

- $H_0 : b_i = 0$  Variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas
- $H_1 : b_i \neq 0$  Variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas

Apabila t hitung  $>$  dari t tabel atau signifikasinya  $< \alpha$  (1%, 5%, 10%) artinya  $H_0$  di tolak. Sebaliknya apabila t hitung  $<$  t tabel atau signifikansinya  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima.

### 3.4.2 Uji serempak (Uji F-Statistik)

Uji serempak ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent Umur (X1), Pendidikan (X2), Pengalaman Bertani (X3), dan Jumlah Tanggungan (X4) secara serempak berdampak terhadap variabel dependent Produksi Usahatani Cabai (Y). Jika  $H_0$  di tolak, maka model dugaan dapat digunakan untuk meramalkan hubungan antara variabel dependent dengan variabel penjelasan pada tingkat kepercayaan  $\alpha$  persen. Rumusan hipotesis yang di uji adalah:

- $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ , artinya secara bersama sama tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

- $H_1: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ , berarti secara bersama-sama ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $< \alpha$ , maka  $H_0$  di tolak dan terima  $H_1$ .

Sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai signifikansi  $> \alpha$ , maka  $H_0$  di terima.

### 3.4.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa kemampuan model dalam menerangkan variabel terkait. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Jika  $R^2$  semakin besar (mendekati satu) maka dapat dikatakan kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat semakin besar.

## 3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

### 3.5.1 Defenisi

- a. Petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut.
- b. Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual.
- c. Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk.
- d. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.
- e. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga sedangkan pendapatan kotor usahatani adalah nilai total produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Daerah Penelitian adalah Desa Bukit, Kecamatan Dolat Rayat, Kabupaten Karo
2. Waktu Penelitian di mulai dari bulan Februari 2024
3. Penelitian yang dilakukan adalah **“Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Bukit Kecamatan Dolat Rayat Kabupaten Karo “**